

Gaya Kepemimpinan Otokratik Jenderal Yang Manchun : Representasi Loyalitas dan Keberanian dalam Film “The Great Battle”

¹Tasya Aprilia Dwi Rahayu, ²Permata Bunga Langit, ³Amaliyah, ⁴Erindah Dimisygiyani,
⁵Rizqy Amalia Sinulingga, ⁶Gagas Gayuh Aji
¹Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: ¹tasya.aprilial.dwi-2023@vokasi.unair.ac.id, ²permata.bunga.langit-2023@vokasi.unair.ac.id, ³amaliyah@vokasi.unair.ac.id, ⁴erindah-dimisygiyani@vokasi.unair.ac.id, ⁵rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id, ⁶gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Di era saat ini, kepemimpinan merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu yang memegang tanggung jawab besar. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah karena terdapat banyak tugas yang harus diselesaikan serta berbagai tantangan yang harus dihadapi, mulai dari menyelesaikan perselisihan antar anggota, memberikan motivasi, menjadi teladan bagi bawahannya, hingga kesiapan dalam menghadapi setiap perubahan. Salah satu gaya kepemimpinan yang sering diterapkan adalah kepemimpinan otokratik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada gaya kepemimpinan otokratik Jenderal Yang Manchun dalam memimpin pasukannya, dengan data yang dikumpulkan berasal dari telaah keseluruhan isi film *The Great Battle*, mencakup video, grafik, teks, dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan gaya kepemimpinan otokratik, Jenderal Yang Manchun berhasil mengalahkan Dinasti Tang dengan strategi yang terencana dan efektif, sekaligus memperlihatkan keberanian serta loyalitas yang tinggi demi Benteng Ansi. Hasil pengamatan pada film *The Great Battle* juga menegaskan bahwa pemilihan gaya kepemimpinan merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin, meskipun dalam penerapannya setiap pemimpin memiliki kecenderungan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Kata kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan Otoriter, Film *The Great Battle*

ABSTRACT

In today's era, leadership is a very important skill that must be possessed by every individual who holds great responsibility. Being a leader is not easy because there are many tasks that must be completed and various challenges that must be faced, ranging from resolving disputes between members, providing motivation, being a role model for subordinates, to being prepared to face any changes. One leadership style that is often applied is autocratic leadership. This study uses a qualitative method with a focus on General Yang Manchun's autocratic leadership style in leading his troops, with data collected from a review of the entire content of the film The Great Battle, including videos, graphics, text, and images. The results of the study show that through the application of an autocratic leadership style, General Yang Manchun succeeded in defeating the Tang Dynasty with a well-planned and effective strategy, while also demonstrating great courage and loyalty to Ansi Fortress. Observations from the film The Great Battle also confirm that the choice of leadership style is an important aspect for a leader, although in its application, each leader has different style tendencies according to the situation and conditions faced.

Keyword : leadership, authoritarian leadership, film *The great Battle*

1. PENDAHULUAN

Di era saat ini kepemimpinan merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh beberapa

orang. Hal ini disebabkan karena tuntutan dari lingkungan yang mendorong seseorang untuk selalu mengembangkan diri. Secara luas, kepemimpinan mencakup berbagai elemen seperti visi, komunikasi, dan pembuatan keputusan (Harahap, 2024). Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, banyak tugas yang harus diselesaikan serta tantangan yang harus dihadapi. Meskipun dalam menjalankan tugasnya, seorang pemimpin tentu selalu membutuhkan orang lain sebagai bawahannya untuk membantu dalam pelaksanaan tugas. Selain itu, komunikasi yang baik juga dibutuhkan agar dapat menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, membangun kepercayaan antara bawahan dengan pemimpin, serta mendukung dalam pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan rangkaian tindakan yang saling terhubung, dengan tujuan akhir untuk memengaruhi perilaku, sikap, serta keyakinan seseorang (Abijaya et al., 2021). Adapun tugas yang lain dari seorang pemimpin, seperti menyelesaikan perselisihan yang terjadi dengan sesama anggotanya, memberikan motivasi, dapat menjadi teladan untuk seluruh bawahannya, serta harus siap untuk menghadapi setiap tantangan dan perubahan. Dalam menjalankan tugasnya seorang pemimpin yang baik tidak hanya memberikan perintah tetapi juga memiliki loyalitas serta keberanian dalam memberikan arahan kepada bawahannya dan bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan agar dapat mencapai tujuan bersama sesuai dengan strategi yang telah disepakati sebelumnya.

Selain itu, setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang beragam dan cocok dengan karakteristik serta kepribadian mereka masing-masing. Gaya kepemimpinan ini merujuk pada norma-norma perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam usahanya mempengaruhi orang lain, sehingga mempengaruhi

individu berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan (Yusria et al., 2020). Namun, perlu diketahui terlebih dahulu, bahwa kepemimpinan dan pemimpin merupakan dua hal yang berbeda. Kepemimpinan adalah proses di mana seseorang memengaruhi sekelompok orang agar bekerja sama mencapai tujuan yang sama. Pemimpin memainkan peran penting dalam mengarahkan energi kolektif kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hoch L, 2022). Pemimpin disebut dengan istilah "*Leader*" adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang memimpin. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang *leader* disebut kepemimpinan atau *leadership*. Kata "*leader*" berasal dari kata dasar "*leader*" yang berarti pemimpin, sedangkan akar katanya adalah "*to lead*" yang memiliki beberapa makna yang berkaitan, seperti: bergerak lebih dulu, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, serta menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya (Sihombing et al., 2023).

Gaya kepemimpinan menunjukkan cara seorang pemimpin memengaruhi para bawahan atau pengikutnya, dan gaya ini bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi dan karakter bawahan yang dikelola (Nikmat, 2022). Cara seorang pemimpin memimpin timnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gaya kepemimpinan dianggap sebagai gabungan dari berbagai sifat, karakteristik, dan perilaku yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan bawahan-bawahannya (Rokhani, 2020). Gaya kepemimpinan dibagi menjadi delapan yaitu, Kepemimpinan kharismatik, Kepemimpinan materialistik, Kepemimpinan militeristik, Kepemimpinan eksekutif, Kepemimpinan laissez-faire, Kepemimpinan populistis,

Kepemimpinan otokratik, dan Kepemimpinan demokratis (Anggraenani, 2021). Perbedaan gaya kepemimpinan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti perbedaan pandangan dalam menghadapi permasalahan serta beberapa penyebab yang terjadi karena situasi dan kondisi lingkungan sekitar.

Ada berbagai jenis gaya kepemimpinan yang diterapkan dan salah satunya adalah kepemimpinan otokratik. Atasan yang mengadopsi gaya kepemimpinan ini cenderung memusatkan kekuasaan mereka dan menonjolkan jarak kekuasaan antara mereka dan bawahan mereka (Schaubroeck et al., 2017). Gaya kepemimpinan otokratik memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan gaya kepemimpinan otokratik, seperti pengambilan keputusan dengan cepat dan tepat, meningkatkan kepercayaan pasukan terhadap pemimpin, serta dapat mengontrol penuh seluruh pasukan. Untuk kekurangan dari penerapan gaya kepemimpinan otokratik, seperti tidak adanya partisipasi dari para pasukan dan risiko salah Dalam proses pengambilan keputusan, seorang pemimpin perlu sangat berhati-hati agar tidak menyebabkan kerugian dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin harus memiliki taktik dan strategi yang efektif untuk memastikan tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik (Sudadi, 2022).

Dalam penerapan gaya kepemimpinan otokratik, hal ini selaras dengan SDGs 16 yang memiliki tujuan mulai dari menciptakan perdamaian dengan menolak segala bentuk kekerasan, ketidakadilan, serta menciptakan pertahanan dan kelembagaan yang tangguh. Kepemimpinan yang bersifat adil juga menjadi sangat penting karena dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepercayaan antara bawahan dan pemimpin, yang pada akhirnya akan

memperkuat rasa percaya diri pasukan dalam menghadapi musuh. Selain itu, tokoh utama dalam Film *The Great Battle*, 2Jenderal Yang Manchun membuat pertahanan Benteng Ansi dengan sangat baik dan dapat menjadi simbol kelembagaan pertahanan yang kuat. Hal ini mencerminkan tujuan dari SDGs 16 mengenai pentingnya institusi yang kuat untuk menjaga kedamaian. Seorang pemimpin dapat dikenali melalui cara dia memengaruhi orang lain dengan keberadaan kharismanya serta kemampuannya mengendalikan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya dalam lingkungan kerjanya (Latifah, 2021).

Film adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Selain itu, film juga merupakan bentuk seni yang dinamis, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai kondisi suatu tempat, budaya, serta karakter-karakter yang terdapat dalam film tersebut (Sinuraya et al., 2022). Film membantu memberikan pemahaman lebih jelas tentang kepemimpinan, menunjukkan seperti apa pemimpin yang berbeda bisa mencapai tujuan bersama demi kebaikan komunitas (Aoki et al., 2020). Dalam Film *The Great Battle*, Jenderal Yang Manchun salah satu dari jenderal dari Kerajaan Goguryeo. Jenderal Yang Manchun menggunakan Gaya Kepemimpinan otokratik. Jenderal Yang Manchun memiliki tekad yang sangat kuat untuk mempertahankan Benteng Ansi. Tekad yang kuat ini muncul dikarenakan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. Selain itu, Benteng Ansi merupakan garis pertahanan yang sangat strategis bagi Kerajaan Goguryeo. Apabila Benteng Ansi jatuh ke tangan musuh, maka pertahanan kerajaan akan melemah dan membuat musuh lebih mudah untuk menaklukkan Kerajaan Goguryeo. Tekad kuat Jenderal Yang Manchun dalam mempertahankan

Benteng Ansi sesuai dengan karakteristik kepemimpinan otokratik.

2. LANDASAN TEORI

Ketentuan Umum

2.1 Manajemen

Manajemen adalah sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, serta memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut (Jannah et al., 2023). Manajemen memiliki empat fungsi inti, Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian adalah empat fungsi utama dalam manajemen. Fungsi perencanaan bertujuan untuk mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Fungsi pengorganisasian berperan dalam mengatur dan menyelaraskan berbagai aspek seperti tenaga kerja, dana, bahan, serta metode kerja agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Fungsi pengarahan bertujuan untuk memastikan seluruh bagian dalam perusahaan bekerja sama secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. dan pengorganisasian yang sudah dibuat. Fungsi pengendalian atau pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi kinerja karyawan serta memberikan tindakan perbaikan bila diperlukan, sehingga kinerja mereka dapat kembali sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Siregar, 2021).

2.2 Kepemimpinan

Dalam karya (Lely Savitri Dewi, 2021) terdapat beberapa definisi mengenai pemimpin menurut para ahli, antara lain:

1. Howard Gardner menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecerdasan majemuk, yang terdiri dari kemampuan berpikir analitis, kreatif, dan praktis. Pemimpin seperti ini mampu memandang masalah dari berbagai perspektif dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, Gardner juga menekankan pentingnya kemampuan empati untuk memahami kebutuhan anggota tim.
2. Max Weber mengungkapkan bahwa pemimpin adalah sosok yang memiliki kekuasaan yang diakui oleh anggota kelompok atau organisasi. Pemimpin yang sah mampu mengatur dan memandu tim sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku. Ia juga diharapkan bertindak adil dan menunjukkan integritas.
3. Mary Parker Follett menekankan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mampu membangun hubungan yang baik dalam organisasi. Pemimpin seperti ini dapat menciptakan kerja sama dan kolaborasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama.
4. Jim Collins menyebutkan bahwa pemimpin memiliki berbagai tingkatan, dengan tingkatan tertinggi adalah pemimpin yang tidak berorientasi pada ego pribadi, tetapi demi kebaikan organisasi dan bawahannya. Pemimpin yang paling efektif adalah mereka yang mampu menggabungkan visi dengan semangat pelayanan terhadap tim.
5. C.N. Cooley menjelaskan bahwa pemimpin adalah pusat

dari suatu kecenderungan dalam gerakan sosial, di mana mereka mengarahkan dan memengaruhi kegiatan kelompok.

2.3 Gaya Kepemimpinan

Menurut (Candra, N. D. M., 2024), gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan. Gaya kepemimpinan dalam sebuah organisasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman serta membangun suasana yang mendorong karyawan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi. Gaya kepemimpinan ini sering disebut sebagai perilaku kepemimpinan atau gaya kepemimpinan. Berikut adalah beberapa jenis atau tipe kepemimpinan yang umum dan dikenal serta diakui keberadaannya:

1. Tipe Otokratik, tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa kepemimpinan adalah hak pribadi sang pemimpin, sehingga keputusan diambil sendiri tanpa berkonsultasi dengan orang lain. Meskipun demikian, kepemimpinan dalam tipe ini memiliki berbagai ciri yang umumnya dianggap tidak baik.
2. Menurut Hadari Nawawi, seperti dikutip oleh Sutikno (2014:36), "Pemimpin otoriter cenderung menggunakan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti 'kantor saya' atau 'pegawai saya', dan sejenisnya, seolah-olah organisasi atau anggota tersebut merupakan milik pribadinya." Penggunaan ungkapan yang menunjukkan kepemilikan ini merupakan bentuk dari sikap berkuasa. Kepemimpinan Otokratik

Menurut (Mirayani et al., 2020), kepemimpinan otoriter adalah juga dikenal sebagai kepemimpinan otoriter gaya, para pemimpin otoriter kurang kreatif dan hanya mempromosikan komunikasi satu sisi. Kepemimpinan otoriter mungkin lebih normatif dalam organisasi yang hirarkis dan berbasis disiplin (misalnya, penegakan hukum, militer) dibandingkan dengan organisasi lain (Briker et al., 2020). Kepemimpinan otoriter merupakan bentuk kepemimpinan yang ditandai oleh seorang pemimpin yang berusaha mempertahankan kuasa dan wewenang dalam mengambil keputusan sebanyak mungkin (Muhumuza., 2015). Meskipun kepemimpinan otoriter mungkin tidak menumbuhkan kehangatan atau ikatan afektif, kepemimpinan tersebut tetap dapat dianggap bermakna jika dipandang adil dan selaras dengan tujuan organisasi (Thawornlamert et al., 2025). Wawasan ini menunjukkan bahwa pemimpin otoriter, ketika ditempatkan dalam posisi pengikut, kemungkinan besar akan selaras dengan pengikut yang patuh, mematuhi harapan yang ditetapkan oleh atasan mereka, karena mereka terbiasa menghargai otoritas dan struktur baik sebagai pemimpin maupun pengikut (Malakyan, P., & Ivanova, A., 2024).

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji gaya kepemimpinan otoriter Jenderal Yang Manchun dalam mengarahkan dan memimpin pasukannya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperjelas fakta atau fenomena agar lebih mudah dipahami, serta memungkinkan pembentukan hipotesis baru berdasarkan model yang dianalisis

(Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017). Dengan kata lain, penelitian dengan metode kualitatif berupaya menafsirkan peristiwa yang terjadi sesuai dengan fakta atau keadaan nyata. Metode kualitatif berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah, bukan pada generalisasi (Agustina., 2024). Lebih lanjut, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi langsung terhadap pengalaman partisipan dalam konteks penelitian tertentu (Doyle et al., 2020). Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang kaya, rinci, dan mendetail, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial secara lebih komprehensif (Patton, 2015). Pada penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi dan dokumentasi (Putri, H. J., & Murhayati, S., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini membahas film *The Great Battle* (2018) sebagai objek utama. Film yang disutradarai oleh Kim Kwan-sik ini diangkat dari kisah nyata mengenai perjuangan Jenderal Yang Manchun dalam mempertahankan Benteng Ansi dari serangan Dinasti Tang. Adapun data yang dikumpulkan berasal dari hasil telaah terhadap keseluruhan isi film, mencakup video, grafik, teks, serta gambar yang terdapat dalam *The Great Battle*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Film *The Great Battle* menceritakan Jenderal Yang Manchun yang berjuang mempertahankan Benteng Ansi dari serangan Dinasti Tang. Benteng ini sangat strategis bagi Kerajaan Goguryeo, sehingga Jenderal Yang Manchun menunjukkan tekad kuat dan gaya kepemimpinan otokratik dengan mengambil keputusan sendiri dan mengendalikan pasukan sepenuhnya. Pada menit 00:51:58, terlihat strategi

cerdasnya dalam melawan musuh. Meski dalam tekanan, ia tetap tenang dan mengutamakan keselamatan pasukan, sehingga berhasil membangun kepercayaan tinggi dari pasukan dan warga Ansi.



Gambar 1: Kepercayaan pada komandan (Menit 00.51.58)

Dialog

Prajurit : “Nn. Beckha, apa yang harus kita lakukan?”

Nn. Becha : “Jangan khawatir, percayalah pada komandan.”

Selain berperang melawan Dinasti Tang, Jenderal Yang Manchun justru diburu oleh kerajaannya sendiri, Goguryeo, yang menganggapnya pengkhianat. Goguryeo kerap mengirim mata-mata untuk membunuhnya. Namun, karena sang Jenderal selalu waspada dan penuh strategi, semua upaya itu digagalkannya. Kewaspadaannya ini terlihat dalam film pada menit 01.00.46.



Gambar 2 : Pemimpin Yang Selalu Waspada (Menit 01.00.46)

Dialog

Jenderal Yang Manchun : “Istirahatlah, kau pasti lelah juga.”

Samul : “Kau tahu aku akan melukaimu, kenapa kau membiarkanku?”

Jenderal Yang Manchun : “Apa gunanya membunuhmu? Dia akan mengirim orang lain. Beberapa luka bekas pertempuran, tapi kebanyakan dari orang suruhannya.”

Pada menit 01.05.55, terjadi percakapan penting antara Jenderal Yang Manchun dan Samul. Saat itu, Samul dikirim oleh Kerajaan Goguryeo dengan misi rahasia untuk membunuh sang Jenderal. Namun, jawaban Yang Manchun atas pertanyaan-pertanyaan Samul justru menunjukkan betapa tingginya loyalitas dan dedikasinya terhadap Benteng Ansi dan seluruh warganya. Dalam situasi yang genting sekali pun, Jenderal Yang Manchun selalu menampilkan sikap tenang, tegas, dan berani. Sifat-sifat luar biasa inilah yang menegaskan bahwa ia adalah sosok pemimpin yang baik dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan apa pun.



Gambar 3 : Jenderal Yang Manchun menjawab dengan tegas pertanyaan Samul. (Menit : 01.05.55)

Dialog

Samul : “Yang Manchun, si penghianat Ansi dan kau akan jatuh. Katakan kau akan mematuhi Jenderal Yeon”. Jawab sekarang.”

Jenderal Yang Manchun : “Mengikuti perintah orang tidaklah penting. Sebagai Komandan, aku harus melindungi benteng ini.”

Kaisar Taizong terus berusaha hancurkan Benteng Ansi dengan membuat gundukan tanah sebagai upaya terakhir. Jenderal Yang Manchun lalu menyusun strategi menggali terowongan dan menghancurkan penopang kayu dengan bantuan warga, meski beberapa harus berkorban. Adegan ini muncul pada menit 01:50:24.



Gambar 4 : Pengorbanan rakyat (Menit : 01.50.24)

Di akhir film, Jenderal Yang Manchun memimpin pasukannya dengan strategi matang sehingga Benteng Ansi berhasil menang melawan Dinasti Tang. Kemenangan ini juga didukung oleh bantuan dari Kerajaan Goguryeo setelah Samul meyakinkan Jenderal Yeon bahwa Yang Manchun setia. Dengan gaya kepemimpinan otokratik, Yang Manchun menunjukkan keberanian, loyalitas, dan kemampuan memimpin yang menjadi teladan bagi pasukannya. Meskipun gaya ini sering dianggap negatif, dalam film ini terbukti efektif dalam menyelesaikan masalah dan menjaga hubungan baik dengan warga serta pasukan.

4.2 Pembahasan

Dalam film *The Great Battle*, pemilihan gaya kepemimpinan sangat penting bagi seorang pemimpin. Salah satunya adalah gaya kepemimpinan otoriter, di mana pemimpin cenderung mengambil keputusan berdasarkan otoritasnya sendiri tanpa melibatkan orang lain (Syihabuddin et al., 2023). Pemimpin otoriter menggunakan otoritas hierarki untuk menuntut kepatuhan mutlak dari bawahan (de Hoogh et al., 2015). Contohnya terlihat ketika Jenderal Yang Manchun menghadapi serangan bertubi-tubi dari Dinasti Tang. Dalam kondisi terdesak, ia tetap tenang dan menyusun strategi untuk meminimalkan korban. Meskipun pasukan merasa khawatir, mereka tetap mematuhi dan percaya pada keputusannya. Akhirnya, pasukan berhasil meraih kemenangan setelah serangan pertama berakhir.

Selanjutnya, setelah pertempuran, Jenderal Yang Manchun menyadari bahwa Samul adalah mata-mata yang dikirim untuk membunuhnya. Ketika Samul bertanya, "Kau tahu aku akan melukaimu, kenapa kau membiarkanku?", Jenderal dengan tenang menjawab bahwa membunuhnya percuma karena akan ada penggantinya. Tindakan ini menunjukkan upaya Jenderal untuk membangun komunikasi yang baik, yang merupakan salah satu cara untuk memperhalus sisi otoriter dalam kepemimpinan (Karakitapoğlu-Aygün dkk., 2021; Sagie, 1996).

Kemudian, pada keesokan harinya, Jenderal Yang Manchun mengamati musuh yang belum juga menyerang. Saat malam tiba, Samul kembali mengancamnya dengan pisau dan mempertanyakan alasannya mengkhianati Jenderal Yeon. Dari tanggapan Jenderal, terlihat bahwa ia memikul tanggung jawab besar untuk melindungi Benteng Ansi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tidak asal-asalan (Waedoloh, H., et al, 2022).

Selain itu, Dinasti Tang terus berusaha menaklukkan Benteng Ansi dengan strategi baru, termasuk membangun gundukan tanah untuk menyerang dari ketinggian. Gaya kepemimpinan otoriter melibatkan kontrol tinggi atas bawahan (Chiang et al., 2020). Menghadapi ini, Jenderal Yang Manchun dibantu warga Ansi yang merupakan penambang. Seorang pemimpin harus optimis dan mampu melihat peluang di tengah krisis (Khumalia, S. H., et al., 2023). Dengan kerja sama ini, pasukan Benteng Ansi akhirnya dapat bertahan dari serangan tersebut.

Terakhir, kematian Paso dan Beckha memicu semangat juang pasukan Benteng Ansi. Dalam menghadapi strategi

gundukan tanah tinggi Dinasti Tang, Jenderal Yang Manchun mengambil keputusan cepat dengan gaya kepemimpinan otokratis yang memiliki rantai komando jelas (Morettini, 2023). Ia merancang strategi menghancurkan gundukan dari bawah tanah yang akhirnya berhasil membawa kemenangan. Gaya kepemimpinan otokratis ini terbukti berdampak positif terhadap kinerja dalam lingkungan yang menegangkan (Pizzolitto, E., Verna, I., & Venditti, M., 2022).

5. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Jenderal Yang Manchun menggunakan gaya kepemimpinan otokratik, yang terlihat dari ketegasan dan keputusannya tanpa melibatkan orang lain. Meskipun gaya ini sering dianggap negatif, dalam peperangan justru sangat efektif karena butuh keputusan cepat dan tepat. Pasukan setia karena percaya pada kepemimpinannya. Keberanian Jenderal Yang Manchun juga jadi contoh yang memotivasi pasukan untuk tetap mempertahankan Benteng Ansi meski menghadapi ancaman besar. Jadi, gaya kepemimpinan otokratik dalam film ini terbukti efektif dan mencerminkan nilai loyalitas serta keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abijaya, S., Wildanu, E., & Jamaludin, A. (2021). PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI. *Jurnal Soshum Insentif*,
- Agustina, A. & Universitas Indraprasta PGRI. (2024). Kajian Penerapan Smart Contract dalam Pendaftaran Jaminan Fidusia Secara Elektronik [Journal-article].
- Anggraenani, K. W. 2021. Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan

- Kerja (K3)(Studi Pada Cv Maju Jaya General Construction). STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Aoki, V. C. G., & Santos, S. S. S. D. (2020). Film analysis in management: a journey through the metaphors of the concept of leadership.
- Briker, R., Walter, F., & Cole, M. S. (2020). Hurry up! The role of supervisors' time urgency and self-perceived status for autocratic leadership and subordinates' well-being.
- Candra, N. D. M. (2024). Teori dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter dan SDM yang Unggul. *Jurnal Rimba Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*.
- Chiang JTJ, Chen XP, Liu H, Akutsu S, Wang Z (2020) We have emotions but can't show them! authoritarian leadership, emotion suppression climate, and team performance.
- de Hoogh AHB, Greer LL, den Hartog DN (2015) Diabolical dictators or capable commanders? an investigation of the differential effects of autocratic leadership on team performance.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*.
- Harahap. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan, Riset Dan Teoritis*.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Pub.
- Hoch, L. (2022). A review of leadership styles: Maimonides and Spinoza. *Open Journal of Leadership*.
- Jannah, M., Mufidah, N., & Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2023). Jannah dan Mufidah. In *Jurnal Manajemen Dewantara*.
- Karakitapoğlu-Aygün Z, Gumusluoglu L, Erturk A, Scandura TA (2021) Two to Tango? A cross-cultural investigation of the leader-follower agreement on authoritarian leadership.
- Khumalia, S. H., Asbari, M., & Universitas Insan Pembangunan. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. In *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*.
- Latifah, Z. & Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Syeckh Muhammad Arsyad Al-Banjari. (n.d.). PENTINGNYA KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI.
- Lely Savitri Dewi. (2021). Peranan Perbankan Dalam Mendukung Green Economy Melalui Program Green Financing. In *Strategi Pengembangan Kinerja Koperasi dan UMKM*.
- Malakyan, P., & Ivanova, A. (2024). Linking leadership and followership styles. *Strategy and Leadership*.
- Mirayani, R., S. Williana Kusumaningsih, Anggaripeni Mustikasiwi. Agus Purwanto (2019). TRANSFORMATIONAL, AUTHENTIC, AND AUTHORITARIAN TYPES OF LEADERSHIP: WHICH ONE IS THE MOST INFLUENTIAL IN STAFFS' PERFORMANCE Management (A Study On Performance In A Religious School Setting). *Dinasti International Journal of Education And Social Science*.
- MUHUMUZA, M. V., 2015. THE INFLUENCE OF AUTHORITARIAN

- LEADERSHIP ON SOCIAL, POLITICAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT: A COMPARATIVE STUDY OF ZAMBIA AND SINGAPORE, s.l.: TECHNICAL UNIVERSITY OF KENYA.
- Nikmat, K. 2022. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi: Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai. P4I.
- Patton, M. Q. (2015). What to observe: Sensitizing concepts. In Qualitative research and evaluation methods.
- Pizzolitto, E., Verna, I., & Venditti, M. (2022). Authoritarian leadership styles and performance: a systematic literature review and research agenda.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.
- Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.
- Schaubroeck JM, Shen Y, Chong S (2017) A dual-stage moderated mediation model linking authoritarian leadership to follower outcomes.
- Sihombing, S. R., Alfani, R., Hasibuan, S., Siregar, A. H., & Ningsih, W. (2023). KINERJA ORGANISASI DI ORGANISASI PELAJAR PONDOK PESANTREN MODERN SAIFULLAH AN-NAHDLIYAH (OP3M).
- Sinuraya, J. S. B., Azhar, A. A., & Sazali, H. (2022). Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Mulan Film 2020. *International Journal of Cultural and Social Science*.
- Siregar, E. (2021). Pengantar Manajemen Dan Bisnis. Widina Bhakti Persada. Sudadi, S. R. A. R. 2022. Gaya kepemimpinan kepala sekolah: teori teoritik dan implementasi. CV. Mitra Ilmu.
- Syihabuddin, M. I., Antu, I., Sahyani, N. S., & Anjani, R. (2023). Elektabilitas Tenaga Pendidik di Bawah Kepemimpinan Otoriter (Tinjauan Psikologi). *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*.
- Thawornlamlert, P. K., Wang, P. Q., Zhu, D., & Kim, P. B. (2025). Authoritarian versus benevolent leadership styles: A moderated mediation model of paternalistic leadership, engagement, job status and hospitality employee service performance. *International Journal of Hospitality Management*.
- Waedoloh, H., Purwanta, H., Ediyono, S., & Universitas Sebelas Maret. (2022). Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif.
- Yusria, I. F., Halilintar, D. P., Ilyas, M. P., & Kholisoh, N. Q. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter pada Usia Remaja. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.daftarpustaka yang digunakanJurnalmengacupada